

KONFLIK ORIENTASI BIOFILIA DAN NEKROFILIA ERICH FROMM PADA TOKOH
UTAMA NOVEL "TOKYO DAN PERAYAAN KESEDIHAN"
KARYA RUTH PRISCILIA ANGELINA

Rosa Putri Pambayun¹, Heny Subandiah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

rosa22063@mhs.unesa.ac.id¹, henysubandiah@unesa.ac.id²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 22 – 6 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Penelitian ini bertujuan untuk memahami pertentangan dua orientasi perspektif <i>Biofilia dan Nekrofilia</i> teori Erich Fromm pada tokoh utama dalam novel "Tokyo dan Perayaan kesedihan" karya Ruth Priscilia Angelina yaitu Shira dan Joshua. Sejatinya manusia tidak sepenuhnya mencintai kehidupan (<i>biofilia</i>) atau sepenuhnya mencintai kematian (<i>nekrofilia</i>) hal ini bermaksudkan bahwa manusia ada makhluk yang kompleks, kedua orientasi tersebut ada dalam diri manusia dan saling mendominasi dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ketika manusia tidak sepenuhnya memahami pergulatan orientasi jiwanya maka akan terjadi ketimpangan dominasi orientasi yang memicu ketidakseimbangan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan pergulatan jiwa dalam perspektif <i>Biofilia dan Nekrofilia</i> milik Erich Fromm dan novel "Tokyo dan Perayaan kesedihan" karya Ruth Priscilia Angelina menjadi sumber data utama dari penelitian ini didampingi dengan buku cetak, jurnal, artikel, dan skripsi sebagai referensi penelitian. Dalam novel ini memiliki dua tokoh utama sebab novel ini dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu sudut pandang Shira dan sudut pandang Joshua. Hasil penelitian ini ditemukan tokoh Shira yang menunjukkan kecenderungan <i>Nekrofilia</i> dan Joshua yang cenderung <i>Biofilia</i> dan mereka dipertemukan hingga orientasi mereka saling memengaruhi satu sama lain. Meski begitu mereka adalah dua manusia yang memiliki akal untuk memutuskan kehendaknya sendiri. Temuan lainnya adalah tokoh Shira yang terlalu lama dalam lingkungan represif membuat jiwanya sakit dengan kecenderungan <i>Nekrofilia</i> dan Joshua membantu Shira untuk mengobati orientasinya yang sakit dengan paham <i>Biofilia</i> yang diajarkan oleh almarhum Neneknya. Kata kunci: <i>Biofilia, Nekrofilia, Psikologi Sastra</i>
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	This study aims to examine the conflict between two orientations—<i>biophilia</i> and <i>necrophilia</i>—based on Erich Fromm's theoretical framework as reflected in the main characters of the novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> by Ruth Priscilia Angelina, namely Shira and Joshua. Fundamentally, human beings do not entirely embody a love of life (<i>biophilia</i>) nor a complete inclination toward death (<i>necrophilia</i>). This suggests that humans are complex beings in whom both orientations coexist and alternately dominate, influenced by their surrounding environment. When individuals fail to fully understand the internal struggle of these orientations, an imbalance in their dominance may occur, leading to a disruption of life equilibrium. The purpose of this research is to interpret the psychological struggle between <i>biophilic</i> and <i>necrophilic orientations</i> from Erich Fromm's perspective. The primary data source of this study is the novel <i>Tokyo dan Perayaan Kesedihan</i> by Ruth Priscilia Angelina, supported by books, journals, articles, and undergraduate theses as secondary

references. The novel presents two main characters, as it is structured through *dual perspectives: Shira's point of view and Joshua's point of view*. The findings indicate that the character Shira demonstrates a tendency toward necrophilia, while Joshua exhibits a biophilic orientation. Their encounter leads to a dynamic interaction in which their respective orientations influence one another. Nevertheless, both characters remain rational individuals capable of determining their own choices. Another finding *reveals that Shira's prolonged exposure to a repressive environment results in a wounded psychological state characterized by necrophilic tendencies*. In contrast, Joshua contributes to the *healing of Shira's impaired orientation through the biophilic values he inherited from his late grandmother*.

Keywords: Biophilia, Necrophilia, Literary Psychology

PENDAHULUAN

Ketidakseimbangan hidup dipicu oleh kegagalan manusia dalam memahami pergulatan orientasi jiwa psikologis dalam diri mereka. Orientasi jiwa Biofilia (mencintai hidup) dan orientasi jiwa Nekrofilia (mencintai kematian) merupakan dua orientasi jiwa dalam diri manusia yang mengalami pergulatan untuk menentukan kemana arah kepribadian individu seseorang tersebut sehingga menjadi pondasi dari bagaimana dinamika antar manusia terbentuk dalam kehidupan. Hal ini Erich Fromm menuturkan bahwasannya sebagian besar manusia adalah percampuran kedua orientasi tersebut, yang ia persoalkan adalah mana di antara kedua orientasi tersebut lebih mendominasi (Fromm, 1963:27). Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya manusia memiliki dua orientasi dalam diri mereka yang membedakan hanyalah mana yang lebih mendominasi. Teori ini berasal dari Erich Fromm mengembangkan teori nekrofilia milik Freud dengan menambahkan biofilia sebagai lawan dari sisi nekrofilia tersebut, karena baginya keduanya adalah kontradiksi paling mendasar dalam diri manusia. Biofilia dikaitkan dengan seseorang yang mencintai kehidupan sehingga biofilus dianggap bersifat seperti malaikat karena kecenderungannya melestarikan sekitarnya dan dirinya sendiri sedangkan Nekrofilia dikaitkan dengan seseorang yang mencintai kematian sehingga nekrofilus bersifat seperti iblis, karena kecenderungannya menghancurkan sekitarnya maupun dirinya sendiri.

Dalam hal ini, biofilus merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan memertahankan kehidupan untuk melawan kematian sebagai bentuk mendasar dari orientasi biofilia (Fromm, 1963:24). Ini menunjukkan bahwasannya manusia mengalami kontradiksi dalam diri mereka, mereka yang berorientasi biofilia akan menolak segala bentuk orientasi kematian dan sebaliknya seseorang berorientasi nekrofilia akan menolak segala bentuk biofilia karena baginya kehancuran adalah zona nyaman mereka. Seseorang yang sisi biofilia-nya masih mendominasi ketika merasa hidupnya terancam maka kesadarannya membuat pilihan untuk memperbaiki dirinya untuk menghindari kematian (Fromm, 1964:66). Manusia menyadari betapa dekatnya mereka dengan kematian sehingga insting mereka adalah memertahankan kehidupan yang mereka lestarikan agar tidak dihancurkan oleh kematian. Ini dapat dicontohkan ketika di sebuah negara rakyatnya merasa pemerintahnya bersifat nekrofilus, bersifat ditaktor yang menghancurkan sistematis pada negara

tersebut maka rakyat lambat laun akan melawan karena sebagai perlawanan untuk pada pemerintahan yang menghancurkan tersebut.

Selanjutnya, Nekrofilus adalah mereka yang mencintai kematian. Nekrofilia sendiri berasal dari istilah cinta pada mayat secara seksual sehingga nekrofilia sendiri dikaitkan dengan hal-hal jorok dan cinta kematian namun Fromm menganggap bukan hanya sebagai perilaku penyimpangan seksual dalam defenisi medis melainkan orientasi pada diri manusia yang bersifat destruktif dan merupakan lawan dari orientasi biofilia. Nekrofilia yang identik dengan kehancuran itu menyukai kekuatan sehingga ia ingin mendominasi untuk merusak kehidupan. Contohnya, seperti seorang pembunuh berantai yang membunuh orang, ia memiliki kekuatan berupa cara ia membunuh orang lain dengan tujuan kesenangan belaka sebab ia cinta dengan kematian dengan cara menghancurkan kehidupan orang lain.

Orientasi manusia yang berkontradiksi untuk mendominasi ini membuktikan jika manusia tidak menyukai yang namanya kepasifan. Yang berorientasi biofilia bergerak ingin melawan sisi nekrofilia dalam diri mereka dan yang beorientasi nekrofilia bergerak melawan sisi biofilia dalam diri mereka, keduanya ingin mendominasi dalam diri manusia. Menurut Fromm orientasi manusia memang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau bahkan keadaan alamnya, namun manusia juga memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri berupa kesadaran untuk menentukan pilihan, kebebasan bertindak, dan mengubah hidupnya sendiri bukan sekadar mengikuti lingkungan sosialnya dan lingkungannya yang membuktikan manusia tidak suka menjadi pasif (Erich, 1964).

Kepasifan berasal dari kata "*Pasif*" yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya "*Tidak aktif*" dengan imbuhan ke...-an terbentuk kata benda abstrak kepasifan, yang berarti keadaan atau sifat pasif (sifat tidak aktif, tidak peduli, dan tidak melakukan sesuatu). Jika ditilik dari segi psikologi, "Perilaku pasif adalah kecenderungan menghindari ungkapan opini atau perasaan, melindungi hak diri, serta mengenali dan memenuhi kebutuhan pribadi." (Beebe & Ivy, 2011).

Oleh karena itu pentingnya penganalisisan psikologis untuk memahami kejiwaan pada diri sendiri. Selain itu psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya dalam berkarya. (Endraswara, 2013:96) jelas psikologi dekat dengan sastra karena tidak hanya sang penulis yang memiliki jiwa namun karya ikut mengandung jiwa yang dituangkan oleh sang penulis dalam permainan psikologis tokohnya. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori Erich Fromm tentang dualitas orientasi pada diri manusia untuk membedah pengenalan psikologis melalui karya sastra terutama pada perspektif Biofilia dan Nekrofilia. Penelitian bertujuan menguraikan bagaimana dualitas orientasi merupakan fenomena dunia nyata yang paling dekat dengan diri manusia sehingga menjadi perdebatan, contohnya seperti Freud yang mengatakan manusia sudah pasti mengarah ke kehancuran sedangkan Fromm membantah dengan menuturkan jika manusia memiliki kebebasan untuk menentukan kemana orientasinya mengatur hidupnya. Selain itu, Fromm berpendapat banyak orang mempercayai bahwa manusia adalah domba sebab ia mudah dipengaruhi untuk berbuat atau melakukan sesuatu, mereka begitu patuh mengikuti kemana arah orang yang mereka anggap sebagai pemimpin. Meski mungkin pemimpin itu membawa mereka ke arah kematian yang menghancurkan daripada ke arah kehidupan yang membangun, jika ajakan tersebut dibawa oleh mereka yang punya kekuasaan dan penuh semangat meski mungkin omong kosongnya mengarah ke

medan perang kehancuran yang membahayakan diri mereka sendiri. Lainnya, beranggapan manusia adalah serigala sebab sejarah hidup mereka dipenuhi dengan kekerasan dan pertumpahan darah yang mana jauh sekali dengan kehidupan para domba, hal ini dibuktikan bagaimana Adolf Hitler memimpin sekumpulan orang untuk membunuh orang-orang Yahudi atas dasar kenikmatan, bukan hanya kehendak (Fromm, 1964:15). Perdebatan tentang manusia adalah serigala ataupun domba ini dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang kompleks. Kompleks sendiri dalam KBBI berarti rumit, bahwasannya manusia tidak bisa serta merta diasosiasikan sebagai serigala namun juga tidak bisa sepenuhnya diasosiasikan sebagai domba karena betapa kompleksnya kepribadian manusia itu. Melalui pendapat Erich Fromm tersebut manusia dianggap objek yang paling kompleks dalam tatanan kehidupan.

Selain karena manusia adalah objek yang kompleks yang menarik untuk diteliti, penelitian tentang teori Erich Fromm nekrofilia dan biofilia masih terbilang sedikit apalagi dalam ranah novel sehingga peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah sumber referensi untuk teori terkait nekrofilia dan biofilia sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan untuk peneliti lain dalam meneliti menggunakan teori yang sama terutama pada penelitian psikologi dan sastra maupun bagi mereka yang memiliki konflik yang mirip ataupun sama dengan yang dihadapi oleh tokoh Shira dan Joshua yang merupakan tokoh utama dari "Tokyo dan Perayaan Kesedihan". Penelitian pada novel ini sebelumnya sudah pernah dilakukan, namun peneliti sebelumnya lebih banyak menggunakan teori kepribadian milik Sigmund Freud dan belum ada yang meneliti menggunakan perspektif orientasi milik Erich Fromm, penggunaan teori analisis yang berbeda ini diharapkan memberi perspektif yang baru terhadap kepribadian manusia.

Pemilihan novel "Tokyo dan Perayaan Kesedihan" karya Ruth Priscilla Angelina adalah karena novel ini mengulik bagaimana manusia lingkungan sosial sangat memengaruhi orientasi kepribadian seseorang namun manusia juga memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Ruth Priscilla menjelaskan bagaimana seorang yang bermasalah lingkungan sosialnya, maka ia memiliki orientasi untuk menghancurkan (nekrofilia) dirinya sendiri dan berpotensi memengaruhi orang sekitarnya, namun ketika orang yang di sekitarnya punya jiwa melestarikan kehidupan (biofilia) yang lebih kuat, maka orang yang dipenuhi orientasi nekrofilia itu akan perlahan terkikis orientasi penghancurnya dan digantikan dengan orientasi biofilia agar ia tetap bertahan hidup

Orientasi sendiri dalam KBBI dijelaskan sebagai peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar, dapat diartikan sebagai bentuk kecenderungan terhadap sesuatu sejalan dengan teori Fromm yang mengatakan jika manusia memiliki dua orientasi nekrofilia dan biofilia yang kecenderungan mengarah pada salah satu. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami pergulatan jiwa sehingga tidak terjadi yang namanya kekerdilan jiwa serta ketidaksadaran psikologis dalam diri manusia. Dalam hal pentingnya penelitian ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, jelas sekali keterkaitan psikologi dengan sastra tidak terbantahkan sebab sastra adalah produk keadaan kejiwaan yang proses penciptaan konsepnya dilakukan pemikiran secara setengah sadar (subconscious) lalu setelah imajinasi abstrak karya tersebut jelas maka penuangan karya dalam bentuk tertentu dilakukan secara sadar (conscious) menjadi bentuk karya sastra yang tertata (Semi, 1993). Hal ini menunjukkan bahwasannya psikologi

menjadi akar dari terciptanya suatu karya sastra dan Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra.

Kedua, kerusakan-kerusakan keseimbangan hidup yang terjadi disebabkan oleh manusia menarik perhatian peneliti tentang bagaimana manusia mengalami kecenderungan menghancurkan keseimbangan dalam kehidupan sebagaimana hal itu merupakan sifat Nekrofilus yang terjabarkan dengan teori Erich Fromm terkait orientasi jiwa pada diri manusia. Menggunakan teori Erich Fromm peneliti bertujuan untuk menggali isu-isu kerusakan manusia dan teori ini dianggap tepat untuk mengungkap pergulatan orientasi jiwa pada diri manusia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah psikologi sastra yang menurut (Endraswara, 2013:96) psikologi sastra menganggap karya sastra sebagai pantulan jiwa oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori milik Erich Fromm yang mana penelitiannya berfokus pada perang jiwa dalam diri tokoh tersebut.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan fakta cerita dan sarana cerita pada novel *"Tokyo dan perayaan kesedihan"* karya Ruth Priscilia Angelina. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman, makna, symbol, dan deskripsi dari suatu kejadian. Metode ini digunakan untuk memperoleh berupa kutipan dan cara tokoh menyelesaikan permasalahan. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian secara ringkas dan jelas (Yusuf, 2017 : 23). Sumber data penelitian ini dari novel *"Tokyo dan perayaan kesedihan"* karya Ruth Priscilia Angelina menggunakan teori orientasi jiwa Biofilia & Nekrofilia milik Erich Fromm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *"Tokyo dan Perayaan Kesedihan"* karya Ruth Priscilia Angelina menjadi sumber data utama dari penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kutipan narasi serta dialog dalam novel yang lalu dideskripsikan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang dikumpulkan meliputi bukti output dari konflik orientasi yang kecenderungannya ke arah Biofilia atau Nekrofilia serta bukti penyebab terjadinya konflik orientasi tersebut dalam novel *"Tokyo dan Perayaan Kesedihan"* karya Ruth Priscilia Angelina. Tujuan penelitian harus jelas dan utuh, berdasarkan teori yang digunakan oleh penelitian ini.

Sejatinya manusia memiliki dua orientasi jiwa yaitu, biofilia dan nekrofilia. Yang dipermasalahkan adalah kearah mana kecenderungan orientasi jiwa mereka. Menurut Erich Fromm manusia memiliki dua orientasi jiwa yang berkonflik untuk saling mendominasi, yaitu Biofilia dan Nekrofilia. Misalnya, seperti tokoh Shira yang cenderung berorientasi Nekrofilia dikarenakan terlalu lama berada dalam di lingkungan Nekrofilia dikarenakan Ayahnya menginginkan Shira mati sejak dari dalam kandungan. Konsekuensi dari trauma masa kecil mengarahkan dirinya ke perilaku destruktif seperti ingin mengakhiri hidupnya atau mengasingkan diri dari orang lain karena beranggapan dirinya adalah pengganggu. Konflik orientasi jiwa Biofilia dan Nekrofilia menjadi konflik utama pada novel *"Tokyo dan Perayaan Kesedihan"* karya Ruth Priscilia Angelina.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan tokoh Shira dan Joshua sebagai subjek penelitian terkait bukti orientasi jiwa Biofilia dan Nekrofilia dalam diri manusia beserta penyebab terjadinya

pergulatan konflik orientasi. Temuan-temuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori Biofilia & Nekrofilia milik Erich Fromm yang kemudian juga menjabarkan penyebab terjadinya konflik orientasi tersebut.

Tabel 1 Hasil Temuan Penelitian

No. Data	Data	Bentuk Orientasi Jiwa	Penyebab Konflik Orientasi
1.	Data 01	Biofilia	Ketidakberdayaan
2.	Data 02	Biofilia	Ketidaksadaran Psikologis
3.	Data 03	Biofilia	Konflik Tak Teratasi
4.	Data 04	Biofilia	Kegagalan Biofilia
5.	Data 05	Biofilia	Ketidaksadaran Psikologis
6.	Data 06	Nekrofilia	Trauma Masa Lalu
7.	Data 07	Nekrofilia	Kegagalan Biofilia
8.	Data 08	Nekrofilia	Lingkungan Represif
9.	Data 09	Nekrofilia	Ketidakberdayaan
10.	Data 10	Nekrofilia	Lingkungan Represif

Data 01

"Oke, nggak?" Wajah Joshua muncul di cakrawala gue. Keringat membasahi dahinya, rambutnya berantakan karena cetakan memakai kupluk dikombinasikan tiupan angin saat berlari tadi. Tapi selain itu dia kelihatan baik-baik saja.

"Apa yang kamu dengar?"

"Gue denger gue harus berhenti."

Dia mengangguk, duduk di sebelah gue dan meminum air mineralnya. "Itu suara yang datang dari badan kamu yang kecapekan. Tapi Shira, suara nggak akan berhenti ada di kepalamu. Terkadang justru suara orang lain yang mengingatkan suara dirimu sendiri. Jangan lari, tapi dengarkan. Pilah satu-satu supaya kamu tahu mana yang perlu kamu dengarkan." (Angelina, 2020:69)

Pada data di atas, Joshua mencoba memberi pengaruh konstruksi pada Shira untuk tidak lari dari masalahnya melainkan menghadapinya dengan memilah mana ucapan orang lain yang perlu ia dengarkan dan lakukan. Nasehat Joshua membuat pandangan Shira berubah dan mengurangi kecenderungan destruktifnya yang berupa memaksakan diri untuk menyanggupi ekspektasi semua orang. Kecenderungan destruktif Shira disebabkan oleh ketidakberdayaan Shira dalam lingkungan represifnya di masa lalu. Misalnya, seperti kebiasaan Ibunya yang selalu memaksakan Shira untuk menjadi ras orang Jepang sepenuhnya agar diperhatikan oleh Ayahnya yang merupakan ras Jepang asli berbeda dengan Ibu Shira yang asli Indonesia, Shira tidak berdaya melawan kehendak Ibunya sehingga ia berakhir memaksakan diri untuk mengikuti ambisi Ibunya seperti ikut les Kendo. Hal ini mengakibatkan dominasi Nekrofilia pada diri Shira karena ketidakberdayaan di lingkungan represif terlalu lama, sifat destruktif pada dirinya adalah sebagai hasil dari tekanan terlalu lama.

Data 02

Dari Obaasan saya belajar bahwa hidup tidak melulu harus dimenangkan. Baju yang kaubeli tidak melulu bisa pas badan. Restoran yang kau kunjungi bisa jadi menyajikan makanan tidak enak. Tempat yang kau datangi belum seindah yang kau bayangkan. Perjalanan yang kauambil bisa menjadi sebuah kenangan yang sangat buruk. Orang yang kauinginkan tinggal, besok bisa saja sudah menghilang. Menjadi kalah, salah, dan kehilangan akan memberimu ruang untuk menyesal. Menyesal akan membuatmu sedih, tapi itu membuatmu mengingat masa-masa baik yang pernah kaudapatkan. Dari situ kau belajar menghargai hidup. (Angelina, 2020:165)

Pada data di atas menunjukkan pengaruh konstruktif Biofilia dari Nenek kepada Joshua. Neneknya mencintai kehidupan menunjukkan kecenderungan Biofilia pada diri sang Nenek, Joshua mendapat pengaruh konstruktif untuk mencintai kehidupan. Konflik orientasi terjadi ketika Joshua merasa jika ia gagal atau kalah maka ia akan marah karena gagal menunjukkan kekuatan untuk menjadi lebih baik dari orang lain. Ketidaksadaran psikologi Joshua jika sifatnya mengarahkan kepada sikap destruktif tidak hanya pada dirinya sendiri berupa memaksakan diri melebihi batasnya karena takut gagal dan juga destruktif ke orang lain berupa menghancurkan orang lain dengan sengaja agar ia merasa lebih hebat. Tokoh Nenek mengajari Joshua untuk lebih menerima sehingga dominasi Nekrofilia Joshua yang mengalami destruktif pada dirinya sendiri setiap ia mengalami kegagalan dikalahkan oleh Biofilia penerimaan yang diajarkan oleh sang Nenek untuk lebih mencintai kehidupan.

Data 03

"Mimpi itu bikin Ibu sadar, sudah lama Ibu nggak bilang sayang sama kalian."

Saya merengut, mau menghalau perasaan sedih Ibu, tapi dia sudah bicara lagi.

"Ibu sayang kamu, Josh. Ibu sayang Kakak, kamu, dan Adek. Tiga-tiganya. Waktu Ayah ninggalin kita, rasanya nyawa Ibu hilang setengah. Galak-galak begitu, Ayahmu orang baik dan kami sayang kalian. Ibu sudah kehilangan Ayah, kalau harus kalian lagi, Ibu mending mati."

"Bu—"

"Nggak, Ibu serius, Josh. Ibu tahu sering bikin kalian sakit hati. Tolong maafin Ibu, dan pulang ketika waktunya kamu harus pulang."

"Sebentar, Bu—"

"Ibu jangan ditinggal, Josh."

Itu barangkali percakapan paling aneh sekaligus paling menyembuhkan yang pernah terjadi antara kami sebagai sesama orang dewasa. (Angelina, 2020:146)

Pada data di atas tokoh Joshua menjabarkan perasaan dicintai oleh Ibunya. Konflik orientasi terjadi ketika ibunya nyaris didominasi oleh Nekrofilia dimana sang Ibu menginginkan kematian setelah kematian suaminya namun, rasa cinta ibunya kepada Joshua dan saudaranya membuat sang Ibu mempertahankan orientasi Biofilia-nya. Selanjutnya konflik orientasi terjadi ketika tokoh Ibu mengatakan rasa sayangnya pada Joshua membuat orientasi Nekrofilia pada diri Joshua dimana Joshua merasa tidak dicintai ibunya karena konflik tak teratasi di masa lalu saat ibunya diam saja ketika ayahnya memaksa Joshua pindah ke Jepang walau Joshua menangis memohon pada ibunya memperbaiki kegagalan Biofilia yang sehat di antara Joshua dan ibunya.

Data 04

Tapi Shira membuat saya, untuk pertama kalinya, percaya bahwa saya orang baik. Pelukannya terasa familier. Sangat familier, Shira beroma seperti adik yang ingin saya jaga, seperti kakak yang ingin saya hormati, seperti ibu yang ingin saya buat bangga, seperti teman yang ingin saya sayang.

Saya menepuk punggungnya malam itu, mengusap belakang kepalanya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Shira juga tidak bicara. Dia hanya memeluk saya lama sekali, seperti pulang sejenak sebelum berlayar kembali. (Angelina, 2020:184)

Pada data di atas menunjukkan pengaruh Biofilia yang ditunjukkan oleh Shira dengan mengatakan jika Joshua orang baik karena Shira juga dipengaruhi Biofilia dari Joshua dimana Shira merasa dicintai sehingga muncul perbaikan dari kegagalan Biofilia dalam diri Joshua dan hal tersebut juga terjadi pada Joshua dimana Joshua yang sebelumnya merasa dirinya dihantui rasa bersalah dan trauma masa lalu perlahan disembuhkan dengan rasa cinta yang ditunjukkan oleh Shira berupa validasi bahwasannya Joshua orang baik dan pelukan.

Data 05

"Tapi itu hanya hari yang sangat biasa," bantahku, sulit percaya. "Kau tidak bercerita tentang depresi atau apa pun yang mengarah ke sana."

"Betul, dan bisa jadi itu yang membuatku baik-baik saja. Karena kau memandangkanku baik-baik saja, aku merasa baik-baik saja."

Rio mengulang kata baik-baik saja sebanyak yang dia bisa seperti mengatakannya kepada diri sendiri. (Angelina, 2020:136)

Pada data di atas tokoh Rio menceritakan hasrat Nekrofilia-nya yaitu ingin bunuh diri, namun hasrat tersebut ia gagalkan karena pengaruh konstruksi dari Joshua. Orientasi Biofilia Joshua yang sedang menggebu-gebu dan penuh cinta berpengaruh pada Rio sehingga dominasi Nekrofilia Rio disembuhkan oleh pengaruh Biofilia Joshua tanpa Joshua sadari sendiri. Sebelumnya tokoh Rio mengalami pergulatan orientasi jiwa yang disebabkan oleh ketidaksadaran psikologis karena ia tidak memahami mengapa ia kehilangan makna hidupnya sendiri dan Joshua yang sedang dalam

kondisi penuh cinta serta tidak menyadari Rio yang sedang dalam kondisi sakit jiwanya, memandang Rio baik-baik saja sehingga Rio terpengaruh dengan kondisi dominasi Biofilia milik Joshua dan ikut menganggap dirinya baik-baik saja.

Data 06

Tapi banyak orang yang alergi sama gue. Terutama mereka yang sudah lama kenal. Makin berumur makin mereka lihat bahwa gue nggak seperti yang selama ini mereka tahu. Gue keras kepala, banyak mau, terlalu melakolis. Obrolan yang gue angkat selalu nggak seru, nggak menyenangkan, nggak bikin mereka ketawa. Gue selalu awkward, gue nggak melucu dengan lucu. Gue mengkritik banyak hal, mempertanyakan banyak hal, dan mereka selalu *tanya balik, "Mesti ya mikirin semua itu?"* (Angelina, 2020:61)

Pada data di atas, Shira kerap kali dijauhi orang lain karena sifatnya yang keras kepala, banyak mau, dan melakolis. Hal itu memicu sifat Nekrofilia membuat padangan Shira terhadap dirinya sendiri menjadi rendah. Rasa trauma masa lalu Shira tentang bagaimana respon orang lain terhadap wataknya dan meninggalkannya membuat Shira menjadi defensive. Ia beranggapan semua orang tidak akan menerimanya dan melakukan sikap destruktif pada dirinya sendiri berupa pengasingan diri sendiri.

Data 07

Masa SMP adalah masa tersulit buat hidup gue. Pada malam hari gue sering mendengar Mama menelpon Eyang sambil nangis-nangis, mengeluh bagaimana dia sangat merindukan Papa. Papa nggak akrab dengan kata pulang. Papa nggak pernah menganggap rumah kami tempat untuk pulang. Papa nggak bahagia di rumah. Papa nggak sayang sama Mama. Papa nggak sayang kami.

Karena Papa nggak pernah menginginkan keluarga ini. Gue adalah hasil hubungan sembrono Papa-Mama di suatu malam yang sama sekali tidak spesial. Waktu tahu mengandung gue, mereka sepakat untuk menggugurkannya. Tapi entah bagaimana usaha itu nggak pernah berhasil.

Sejak belum dilahirkan pun, semesta sudah giat mengolok-olok gue.

Jadi sepanjang umur, tiap bertemu Papa empat bulan sekali pulang dari berlayar, gue *mendengar dia mengatakan, "Aduh, ini anak yang dulu nggak mati-mati digugurin."* (Angelina, 2020:74)

Shira mengutarakan lingkungan Nekrofilia di keluarganya dimana sang Ayah menginginkan kematian Shira sehingga dari pengaruh tersebut, Shira menjadi mengharapkan kematian untuk dirinya sendiri. Perspektifnya pada dirinya sendiri juga menjadi rendah, ia memandang dirinya sendiri sebagai sesuatu hal yang memalukan. Kecenderungan dominasi Nekrofilia pada diri Shira dipicu oleh kegagalan Biofilia yang tumbuh secara sehat di lingkungan keluarganya. Ketika paham Nekrofilus ditanamkan sejak dini maka hal itu akan ia anggap sebagai suatu hal yang wajar dan keharusan. Pada kasus Shira, ia beranggapan bahwasannya kematiannya adalah hal yang wajar dan keharusan.

Data 08

Untungnya tidak ada pernyataan sayang lagi untuk menyudahi pembicaraan itu karena saya semakin yakin tidak tahu harus menjawab bagaimana. Menjadi terbuka adalah sesuatu yang asing untuk kami dan rasanya tidak dapat dipelajari dalam semalam saja. (Angelina, 2020:148)

Pada data di atas menunjukkan bahwasannya Joshua tidak terbiasa dengan penunjukkan rasa sayang di antara keluarganya karena kegagalan Biofilia di antara keluarganya sehingga ketika Ibunya menyatakan rasa sayangnya yang terjadi adalah konflik orientasi dimana orientasi Nekrofilia-nya tidak menerima perbaikan Biofilia di antara Joshua dan Ibunya. Hal ini juga disebabkan oleh tinggal di lingkungan represif terlalu lama sehingga orientasi Nekrofilia Joshua menjadi lebih dominan karena kurangnya perasaan dicintai dan diterima.

Data 09

Surat Shira untuk orang tuanya yang tidak tersebel membuat saya teringat Ayah. Bagaimana jika Ayah juga memberi kami banyak kebebasan? Bagaimana jika kami tidak pernah dibanding-bandingkan?

Mungkin saya akan menyayangi biola saya, Adek memilih cello, dan Kakak memilih harpa. Mungkin kami sungguh jatuh hati pada musik itu sendiri dan berhenti mendengarnya sebagai nada sumbang.

Mungkin Kakak tidak akan menangis selama itu karena tak pernah berhasil membuat Ayah mengerti. (Angelina, 2020:126)

Pada data di atas Joshua menuturkan tentang ketidakberdayaan-nya melawan kehendak Ayah yang bersikap represif memaksa semua anak-anaknya untuk bermusik dan membandingkan anak satu dengan anaknya yang lain sehingga timbul rasa benci di antara Joshua dan saudaranya. Konflik orientasinya terjadi karena Joshua menginginkan kebebasan mengejar apa yang ia inginkan bukan bersikap destruktif dengan memaksakan dirinya melakukan sesuatu yang tidak ia sukai dan tertekan dengan ekspektasi dari sang Ayah.

Data 10

Tapi tidak ada yang boleh mempertanyakan apalagi meragukan rencana-rencana Ayah, itu peraturan tidak terbantahkan di bawah atap rumah kami.

Demi sedikit menyelamatkan diri dari terlalu banyaknya tuntutan, saya menjadikan bohong sebagai ibadah yang paling taat saya jalankan. (Angelina, 2020:116)

Pada data di atas Joshua menuturkan lingkungan represif yang diciptakan oleh Ayah dimana semua hal yang diperintahkan oleh Ayahnya adalah keputusan mutlak termasuk kekangan atas kebebasan Joshua untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Pada kasus ini Joshua dipaksa oleh sang Ayah untuk menjadi pemain biola yang handal hingga memaksa Joshua untuk pindah sekolah ke Jepang walau Joshua tidak setuju. Hal ini memicu konflik orientasi pada Joshua yang menginginkan

kebebasan dari lingkungan represif yang diciptakan oleh Ayah. Bukti pemberontakan yang dilakukan oleh Joshua untuk mendapatkan kebebasannya adalah dengan cara berbohong yang merupakan salah satu bentuk destruktif seorang Nekrofilus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang berjudul "Konflik Orientasi Biofilia Dan Nekrofilia Erich Fromm Pada Tokoh Utama Novel *"Tokyo Dan Perayaan Kesedihan"* Karya Ruth Priscilia Angelina" dapat diambil Kesimpulan bahwasannya konsep Biofilia dan Nekrofilia yang diperkenalkan oleh Erich Fromm menunjukkan orientasi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan manusia bisa memengaruhi orientasi manusia lain dengan orientasi dominan yang dimiliki, meski demikian manusia tetap memiliki kendali penuh atas dirinya untuk tetap mengarahkan kemana kecenderungan orientasinya. Dalam diri manusia yang memiliki dua orientasi yang memungkinkan terjadinya pergulatan dominasi, dalam hal ini pergulatan tersebut yang dikemukakan oleh Erich Fromm berupa 1) Ketidaksadaran Psikologis, 2) Kegagalan Biofilia, 3) Lingkungan Represif, 4) Trauma Masa Lalu, 5) Konflik Tak Teratasi, 6) Ketidakberdayaan. Keenam hal tersebut menjadi pemicu terjadinya pergulatan orientasi jiwa pada diri manusia yang hasilnya akan menghasilkan ketimpangan dominasi orientasi atau kestabilan orientasi sehingga jiwa manusia tersebut tetap dalam kondisi jiwa yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatur Rosyidah, H. F. (2025). Konflik Batin Keterasingan Tari dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2749-2758.
- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa University Press.
- Aisyah, Z. N. (2023). ALIENASI LAKI-LAKI PRAGINA DALAM NOVEL YANG MENARI DALAM BAYANGAN INANG MATI KARYA NI MADE PURNAMA SARI. SAPALA, 25-34.
- Alfin Ananda Ariadi Setya, I. R. (2024). ALIENASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL NAMAKU ALAM. Jurnal Nusantara Raya, 78-94.
- ANAS AHMADI, A. S. (2019). Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels. The International Journal of literary of humanities, 47-59.
- Angelina, R. P. (2020). Tokyo dan perayaan kesedihan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Choirul Anam, S. Q. (2025). Perilaku Nekrofilia Tokoh Robert Mellema dalam Film Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Psikososial Erich Fromm. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra, 340-349.
- CINTA EROTIS ANDIEN KEPADA WIBIANTO PADA NOVEL SISI GELAP CINTA KARYA MIRA W (Kajian Psikologi Erich Fromm). (2012). SAPALA, 0-216.

- Elga, R. (2022). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TOKYO DAN PERAYAAN KESEDIHAN KARYA RUTH PRISCILIA ANGELINA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Endraswara, S. (2008). Metode penelitian psikologi sastra. Yogyakarta: Medpress.
- Fatmawati. (2023). Orientasi jiwa biofilia dan nekrofilia pada puisi lafitat karya ahmad mathar (Analisis Psikologi Erich Fromm). Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Fromm, E. (1947). Man for himself. London: Routledge.
- Fromm, E. (1961). Marx concept of man. New York: Frederick Ungar Publishing.
- Fromm, E. (1963). War within man. philadelphia: American Friends Service Committe.
- Fromm, E. (1964). The Hearth of Man. New York: Harper & Row publisher.
- Fromm, E. (1998). Erich. The essential Fromm: Life between having and being. London: Bloomsbury Academic.
- HUSNA, A. (2024). EKSPRESI TOKOH DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.
- Iqram, W. (2025). Mimpi Menurut Erich Fromm (Analisis Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre). Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
- Machin, M. N. (2007). Nekrofilia dalam perspektif Erich Fromm. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Muhammad Ryzkhal, B. A. (2024). Eksistensi tokoh utama dalam novel Perempuan Kamar karya Agus Subakir: kajian psikologi humanistik Erich Fromm. Ilmu Budaya, 517-528.
- Muhammad Taufik Ismail, J. T. (2022). Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian. Jurnal SMaRT, 49-64.
- Musyarrofah, S. (2023). KONSEP CINTA KAHLIL GIBRAN DAN ERICH FROMM. Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Purnawanti, F. (2016). KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL "FOR THE LOVE OF MY SON KARYA MARGARET DAVIS" (KAJIAN KEPRIBADIAN MARXIAN "ERICH FROMM"). BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 1-18.
- Purnawanti, F. (2016). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel "For The Love Of My Son Karya Margaret Davis"(Kajian Kepribadian Marxian "Erich Fromm"). Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 1-18.
- Putra, A. A. (2025). TINJAUAN ONTOLOGI PEMIKIRAN HUMANISTIK ERICH FROMM: IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 730-736.

- Rohmyni, F. A. (2022). PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH. Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH.
- Shahab, A. (2011). BIOFILIA DAN NEKROFILIA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL LA BÊTE HUMAINE KARYA EMILE ZOLA. KAWISTARA, 1-102.
- Sukamto, C. E. (2025). "Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud.". Jurnal Sapala, 37-49.
- Windyati, D. (2005). Konflik batin tokoh utama dalam novel Kenanga karya Oka Rusmini: Sebuah pendekatan Psikoanalisis Freud. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, R., Ritonga, W. A., & Faradilla, G. (2022). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dengan Pendekatan Psikologis. Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2),
- Aji, W. T. Budak Cinta (Bucin) Dalam Filsafat Cinta Erich Fromm.
- Braune, J. (2014). Erich Fromm and Thomas Merton: biophilia, necrophilia, and messianism. In Reclaiming the Sane Society: Essays on Erich Fromm's Thought (pp. 137-146). Rotterdam: SensePublishers.
- Ahmadi, A. (2014, October). Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra melalui Psikoanalisis Erich Fromm. In Makalah disajikan dalam Musyawarah & Seminar Nasional III AJPBSI, Surakarta (pp. 24-25).
- Fromm, P. E. Orientasi Manusia Dalam Novel Zulaikha Aqnumia Karya Sadjakpribadi.

